

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Konvensional

a. Pengertian model konvensional

Model yang kerap digunakan pendidik saat kegiatan belajar mengajar adalah model konvensional tradisional. Model paling mudah, fleksibel dan tidak memerlukan persiapan khusus. Model ini merupakan sebuah bentuk interaksi teacher-informed dan narasi verbal untuk siswa di kelas.¹ Metode pengajaran konvensional menggunakan metode berdasarkan kecenderungan yang membuat pendidik dan peserta didik tidak pasif selalu belajar, berpikir dan berinovasi.²

Penyajian model ceramah terbilang sederhana dan materi yang dikuasai peserta didik terbatas, sebab model ini berpaku pada kemampuan pendidik, seberapa penguasaan pendidik terhadap materi yang diajarkan maka itulah yang dikuasai peserta didik. Model konvensional adalah model yang menuntut seorang pendidik untuk menghadirkan pengalaman yang terkait konsep yang dipelajari. Pembelajaran konvensional mempunyai ciri yakni:

- 1) Pendidik penentu proses pembelajaran,
- 2) Menjelaskan pelajaran dalam bentuk ceramah,
- 3) Sintaks kegiatan pembelajaran,
- 4) Peserta didik penerima informasi secara pasif, dan
- 5) Peserta didik belajar secara individual.³

Model konvensional termasuk model tradisional yang dikenal dalam sejarah pendidikan. Model ini bisa jadi membosankan, sehingga pengimplementasiannya

¹ Hardianty "PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TREFFINGER DENGAN MODEL KONVENSIONAL(CERAMAH) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA XI IPA SMA NEGERI 1 LABAKKANG MATERI SISTEM PERNAPASAN," n.d.14

² Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (April 28, 2018): 44–52, <https://doi.org/10.26858/PEMBELAJAR.V2I1.5442>. 46

³ Hardianty "PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TREFFINGER DENGAN MODEL KONVENSIONAL(CERAMAH) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA XI IPA SMA NEGERI 1 LABAKKANG MATERI SISTEM PERNAPASAN."25

memerlukan keterampilan khusus yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga dalam penyajian dapat menarik perhatian siswa dan tidak terkesan membosankan. Namun, diakui bahwasanya model tradisional seperti ini penting bagi peserta didik untuk dapat memperoleh informasi tentang topik atau masalah tertentu.

Rendahnya minat belajar peserta didik diyakini penyebab utamanya adalah karena penerapan model konvensional, namun anggapan itu kurang tepat sebab setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model konvensional dapat dijalankan jika:

- 1) Memberikan arahan dan petunjuk di awal pembelajaran.
- 2) Terdapat banyak bahan tetapi waktunya terbatas.
- 3) Lembaga pendidikan memiliki sedikit pendidik dan peserta didik yang lebih.⁴

Sehingga model konvensional sebenarnya memang cocok diterapkan pada kegiatan belajar mengajar tetapi diterapkan menyesuaikan dengan materi, waktu, dan kondisi lingkup pembelajaran.

b. Tata cara penyampaian model konvensional

Cara mengimplementasikan model konvensional:

- 1) Memberikan informasi dengan bahasa yang singkat dan jelas.
- 2) penggunaan *body language* selama penyampaian
- 3) Penampilan menarik, menunjukkan kegembiraan dan kontak mata dengan peserta didik untuk menarik perhatian pendidik.
- 4) Menjelaskan bahan ajar secara detail.
- 5) Menerapkan kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran.
- 6) Menggunakan media pembelajaran, seperti papan tulis.⁵

c. Prosedur pembelajaran konvensional

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran konvensional:

⁴ Hardianty "PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TREFFINGER DENGAN MODEL KONVENSIONAL(CERAMAH) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA XI IPA SMA NEGERI 1 LABAKKANG MATERI SISTEM PERNAPASAN."26

⁵ Hardianty "PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TREFFINGER DENGAN MODEL KONVENSIONAL(CERAMAH) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA XI IPA SMA NEGERI 1 LABAKKANG MATERI SISTEM PERNAPASAN."26

- 1) Tahap persiapan
Langkah ini merupakan langkah dalam mengembangkan tujuan bagi pendidik untuk dicapai dan menetapkan sumber pokok materi yang akan dijelaskan.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a) Pembukaan
Tahap ini digunakan untuk memastikan peserta didik mengetahui dan memahami dari tujuan yang ingin dicapai dan menngaitkan materi sebelumnya dengan materi selanjurnya.⁶
 - b) Penyajian
Langkah ini ialah mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan berbicara. Pendidik perlu memusatkan perhatiannya pada materi yang disajikan, terutama dengan tetap menjaga kontak dengan mereka, menggunakan bahasa yang mudah dikomunikasikan dan dicerna, serta segera menanggapi respon peserta didik.
 - c) Penutup
Langkah ini pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran serta mengevaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik.
- d. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran konvensional
 - 1) Kelebihan model konvensional adalah:
 - a) Pendidik menguasai kelas
 - b) Organisasi kelas sederhana
 - c) Memberikan penjelasan yang sama pasa seluruh peserta didik
 - d) Dapat segera menyampaikan hal-hal yang penting dan mendesak
 - e) Meningkatkan daya dengar peserta didik
 - 2) Kekurangan model konvensional adalah:
 - a) Peserta didik mudah jenuh.
 - b) Pendidik tidak dapat mengetahui dengan jelas batas kemampuan materi peserta didik.
 - c) Peserta didik tidak mampu mengembangkan kreativitas dan cenderung pasif.

⁶ Hardianty "PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TREFFINGER DENGAN MODEL KONVENSIONAL(CERAMAH) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA XI IPA SMA NEGERI 1 LABAKKANG MATERI SISTEM PERNAPASAN."27

d) Peserta didik kurang berkonsentrasi terhadap penjelasan pendidik.⁷

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa model konvensional bisa diterapkan kedalam kegiatan belajar mengajar jika hanya untuk membagikan informasi, arahan di awal pembelajaran, dan waktu yang relatif pendek. Tidak sedikit kekurangan yang dimiliki oleh model tradisional ini dimana interaksi bersifat Teacher Centred (berpusat pada pendidik). Pendidik akan kurang memahami secara pasti seberapa peserta didik menguasai materi, selain itu peserta didik minim dalam mengkap apa yang dijelaskan oleh pendidik, jika model konvensional berisi ceramah yang kurang dan mengarah verbalisme.

2. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model kontekstual bentuk pembelajaran dimana peserta didik dilibatkan keseluruhan terhadap kegiatan pembelajaran. Di dalam rangka *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik tidak sekadar menerima arahan pendidik, namun berlatih melalui proses berpengalaman. Atas hal itu peserta didik diharapkan berkembang secara menyeluruh baik meliputi aspek serebral, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran lebih bermakna.⁸

Konsep belajar dengan mengaitkan materi dan dunia nyata adalah konsep dari pembelajaran kontekstual. Selain hal itu kontekstual mengenalkan tujuh elemen kunci pembelajaran yang efektif dan membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam lingkungan mereka. Tuju unsur utama pembelajaran efisien, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian.

⁷ Hardianty "PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TREFFINGER DENGAN MODEL KONVENSIONAL(CERAMAH) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA XI IPA SMA NEGERI 1 LABAKKANG MATERI SISTEM PERNAPASAN."28

⁸ Taufiqur Rahman, "Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas - Google Books," January 1, 2018, 21

https://www.google.co.id/books/edition/Aplikasi_Model_model_Pembelajaran_dalam2CenDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&cdq=model+pembelajaran&printsec=frontcover.

Konsep ini mengharapakan hasil belajar yang baik. Proses pembelajaran berjalan secara alamiah, selama aktivitas belajar mengajar peserta didik mengelumuni dan bekerja sendiri, bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi strategi yang diterapkan lebih membawa peserta didik untuk menangkap arti, manfaat dan bagaimana mendapatkannya. Strategi seoerti ini akan membuat peserta didik di posisi pihak yang membutuhkan bekal untuk dirinya, peserta didik akan mmepunyai rasa ingin tahu yang lebih.⁹

Elaine B.Johson dalam Dewi (2019) mengatakan bahwa pembelajaran konstektual ialah sistem rangsang otak guna menyusun pola yang mewujudkan makna. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah teknik pembelajaran yang global, dan terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung.¹⁰ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan dapat menghubungkan materi belajar yang dipelajari atas lingkup nyata dan mengarahkan peserta didik mengaplikasikannya.

Blanchard mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep menyangkutpautkan materi dengan lingkungan kehidupan siswa dan mengarahkan untuk mengaitkan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapan dalam kehidupan sebagai anggota keluarganya, warga negara, dan pekerja. Menurut Trianto konsep kaitan anantara konteks pelajaran dengan situasi dunia nyata serta memotivasi siswa dalam merealisasikan kaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki dan memahami penerapannya di dunia nyata merupakan pengertian dari pembelajaran kontekstual.¹¹

Dalam islam memberikan metode atau cara dalam pembelajaran sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-nahl ayat 125 :

⁹ M. Idrus Hasibuan, "MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)," *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014),3, <http://jurnal.iain-padangsindang.ac.id/index.php/LGR/article/view/214>.

¹⁰ Toto Sugiarto, "Contextual Teaching and Learning (CTL) - Google Books," accessed November 24, 2021, https://www.google.co.id/books/edition/Contextual_Teaching_and_Learning_CTL/DUb2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+pembelajaran+ctl&printsec=frontcover.

¹¹ Wahyu Susiloningsih, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada MataKuliah Konsep IPS Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (February 29, 2016): 57, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89>.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dalam menyampaikan pembelajaran haruslah dengan hikmah yaitu dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak (benar) dan yang bathil (salah) dari ayat ini jelas sekali bahwa menyampaikan pembelajaran harus dengan benar.

Beberapa definisi mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang menggambarkan dunia nyata pada kelas guna menghubungkannya dengan konteks penghubungan pengetahuan atas kehidupan peserta didik ialah pembelajaran kontekstual. Dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kegiatan belajar mengajar yang lebih menyenangkan, memungkinkan peserta didik sanggup mengaplikasikan pengetahuan yang pernah di pelajari. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengarahkan hakekat, makna, dan kegunaan pembelajaran, memungkinkan ketekunan dan motivasi dalam belajar.

b. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Terdapat tujuh komponen utama dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mendasari penerapannya yaitu:¹²

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme diperlukan untuk membangun pengalaman baru peserta didik berdasarkan pengalaman pertama mereka. Pengalaman dikembangkan melalui pembelajaran yang bermakna. Memberikan peluang

¹² Ajat Rukajat and Ajat Rukajat, “PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MUTU HASIL PEMBELAJARAN,” *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 8, no. 1 (April 13, 2019), 85, <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4589>.

untuk aktif mengembangkan pengetahuan sendiri, terpenting melalui:

- a) Mengeksplorasi fakta/gagasan;
- b) Mendiskusikan asumsi bersama teman;
- c) Mengestimasi dan membagikan argumen terhadap dugaan;
- d) Revisi pendapat/pemikiran sebelumnya¹³

Penerapan konstruktivisme merupakan memberdayakan teman sebaya sebagai ahli. Maka penerapan skema yang diterapkan merupakan pembelajaran *peer tutoring*. Dimana seorang peserta didik mengajar peserta didik lainnya. Kegiatan ini mempermudah peserta untuk berpendapat kepada teman-temannya. Konstruktivisme ialah pengetahuan yang dibangun melalui interaksi sosial, interaksi sosial, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berakomodasi konstruksi pengetahuannya.

Glaserfeld (1989) menjelaskan dampak konstruktivisme mempengaruhi pembelajaran CTL. Menurutnya, belajar kelompok memungkinkan siswa untuk menyatakan bagaimana mereka memperhitungkan masalah dan apa yang harus dilakukan tentang hal itu. Ini adalah cara untuk menciptakan refleksi yang perlu menyadari apa yang terjadi. Ketika siswa telah mampu menemukan ide dan menyelesaikan suatu persoalan lewat korelasi dengan temannya, mereka mampu mengembangkan pemahaman mereka sendiri terhadap ide-ide yang mereka temukan dan persoalan yang mereka jumpai.¹⁴

2) Menemukan (*Inquiri*)

Berpartisipasi penuh dalam menemukan hal baru yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan penerapan dalam kehidupan merweka merupakan

¹³ Nuryati and Endang Fauziati, "Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang," *Jurnal Papeda* 3, no. 2 (2021): 86.

¹⁴ As Jannah Verrawati, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 11 (2015): 8, <http://asjanahverrawati.blogs.uny.ac.id/wpcontent/uploads/sites/15709/2018/01/IMPLIKASI-TEORI-KONSTRUKTIVISME-VYGOTSKY-DALAM-MODEL-PEMBELAJARAN-TEMATIK.pdf>.

penekanan pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diharapkan siswa secara sukarela menemukan materi, belajar bersama, dan aktif melakukan kegiatan, memperluas wawasan melalui interaksi antar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikirnya.¹⁵

Pada dasarnya *Inquiri* mengandung pengertian proses transisi dari observasi ke interpretasi, dan peserta didik berlatih bagaimana memanfaatkan keahlian berpikir kritis. Dengan memanfaatkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berlangsung transfer belajar bagi peserta didik yang berlatih dari pengalamannya sendiri, bukan dari dorongan orang lain. Keahlian dan pengetahuan terus berkembang, dan berpikir kritis digunakan.

3) Bertanya

Pertanyaan saat pembelajaran dianggap seperti aktivitas bagi pendidik guna mengasak, memandu, serta mengevaluasi kapabilitas berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan inkuiri dirancang untuk menginvestigasi informasi, menyampaikan apa yang telah mereka ketahui, dan menarik minat atas aspek yang belum mereka ketahui.¹⁶

Bertanya dalam kegiatan pembelajaran berguna untuk:

- a) Menciptakan minat dan ketertarikan siswa terhadap suatu masalah yang sedang diteliti.
- b) Berkonsentrasi pada isu yang sedang dibicarakan.
- c) Mendiagnosis tantangan yang menghambat siswa dalam belajar.
- d) Menumbuhkan strategi belajar siswa yang dinamis.
- e) Memberikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa untuk menyerap data.
- f) Dorong siswa untuk menawarkan sudut pandang dalam percakapan.

¹⁵ Saiful Bahri, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ct) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 50.

¹⁶ Abdul Karim, "Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang" *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (September 25, 2017): 144-52, <https://doi.org/10.30998/FORMATIF.V7I2.1578>.

g) Menguji dan mengukur hasil belajar.¹⁷

h) Merawat masalah yang dihadapi.

Kegiatan ini diterapkan kepada semua warga di kelas. Aktivitas bertanya dijumpai ketika kegiatan mengamati, berdiskusi, menemukan kesulitan, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

4) Masyarakat Belajar

Dalam pendekatan pembelajaran berorientasi kontekstual pada kelas, pendidik didorong untuk selalu menyelesaikan pembelajaran dengan berkonsentrasi pada kelompok belajar. Dalam kelompok peserta didik dibagi dengan anggota yang heterogen. Maka terciptanya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan salah satu komponennya adalah masyarakat belajar. Menerima informasi yang diperlukan dari teman belajarnya dan diharapkan oleh teman bicaranya ialah masyarakat belajar. Kegiatan saling belajar ini terjadi lantaran adanya pihak yang lebih banyak didominasi saat korespondensi. Tidak terdapat kubu yanganggung bertanya, tidak terdapat pihak yang paling tahu, seluruh pihak wajib saling berbagi dan mau menyimak.

Terbentuknya masyarakat belajar diawali dengan terbentuknya peserta didik sebagai penduduk. penggantian peserta didik yang kalem menjadi lebih aktif, bersemangat dan produktif, suka bekerja keras. Individu konsumtif menjadi orang yang profitable, seterusnya membangunkan kepercayaan diri, dan bermotivasi untuk berkembang. Setelah muncul kepercayaan diri, maka kegiatan belajar bisa dimulai.¹⁸

5) Pemodelan (Modeling)

Pemodelan merupakan metode pengkajian dengan menunjukkan eksemplar yang mampu ditiru bagi seluruh peserta didik. Pada kenyataannya, pendidik bukanlah satu-satunya model, karena model yang dihadirkan akan menjadi acuan untuk ukuran kemampuan yang ingin dicapai. Pendidik juga dapat mengintegrasikan model

¹⁷ Afid Burhanuddin, "Prinsip-Prinsip Keterampilan Bertanya Dalam Pembelajaran | Afid Burhanuddin," accessed November 28, 2021, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/07/14/prinsip-prinsip-keterampilan-bertanya-dalam-pembelajaran/>.

¹⁸ Arif Budi Wuriyanto, "Literasi Sastra Dalam Masyarakat Belajar (Learning Society)," *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 2017, 26.

secara eksternal. Model tersebut dapat dari peserta didik, seperti peserta didik yang memenangkan lomba karya ilmiah dapat dijadikan model atau contoh bagi peserta didik yang lainnya. atau para pakar ahli ke dalam kelas.¹⁹ Media pemodelan sederhana mampu difungsikan untuk menarik ketertarikan dan minat siswa. Media memiliki pengaruh yang besar terhadap perhatian peserta didik. Media adalah bagian dari komunikasi. Dengan kata lain, sebagai pembawa pesan dari komunikator ke komunikator.²⁰

6) Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah taktik berpikir akan apa yang baru saja dipelajari, atau sebaliknya. Refleksi adalah cara berasumsi mengenai hal yang terjadi dan merupakan reaksi terhadap satu peristiwa, kegiatan, atau pemahaman yang baru diperoleh. Refleksi memiliki tujuan untuk melihat seberapa banyak pengetahuan yang telah terkumpul sebelumnya dapat bertahan dalam pikiran peserta didik. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pendidik sebelum menyelesaikan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Nilai esensial dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Pelaksanaan refleksi dalam pembelajaran terdiri dari pemberian waktu kepada pendidik untuk melakukan refleksi dengan format sebagai berikut:

- a) Penjelasan langsung mengenai materi dan usaha mendapatkannya pada hari itu
- b) Daftar atau jurnal di secarik kertas yang dikleksi dalam satu portofolio
- c) Dialog mengenai pemahaman yang sudah didapatkan
- d) Tanggapan dan saran siswa terhadap pembelajaran

¹⁹ Riski Sulistiarini Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, “*濟無*No Title No Title No Title,” *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April (2016): 15.

²⁰ NI Kadek Ayustria Nari. Ratih, I Ketut Adnyana Putra., and I.B. Surya Manuaba, “Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Pemodelan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Gianyar,” *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2014).

Berikut contoh pendidik yang mencerminkan aktivitas refleksi.

- a) Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran hari ini ?
 - b) Apa yang kalian pelajari hari ini ?²¹
- 7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Asesmen asli merupakan cara mengumpulkan beragam data yang dapat memberikan cerminan tentang kemajuan hasil belajar siswa. Data dihimpun dari aktivitas aktual yang dilakukan siswa selama belajar. *Authentic Assessment* tidak hanya dilakukan di akhir pelajaran. Oleh karena itu, kemajuan belajar dinilai dari prosesnya, bukan melalui hasilnya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan dasar penilaian hasil belajar antara lain:

- a) Hasil tes tertulis.
 - b) Kuis.
 - c) Portofolio.
 - d) Keterampilan.
 - e) Demonstrasi
 - f) Karya tulis
 - g) Presentasi dan penampilan siswa.
 - h) Proyek atau kegiatan dan laporannya.²²
- c. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas sangat mudah. Secara garis besar, prosedurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika peserta didik bekerja sendiri, mereka mengembangkan ide belajar lebih bermakna dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru mereka sendiri.
- 2) Aktivitas *inquiry* untuk seluruh topik.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tau peserta didik lewat bertanya.
- 4) Menciptakan ‘masyarakat belajar’ di dalam kelas.
- 5) Model disajikan menjadi representasi pembelajaran.

²¹ “Strategi Belajar Mengajar - Rahmah Johar & Latifah Hanum - Google Buku,” accessed December 1, 2021, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MsKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=refleksi+dalam+kegiatan+belajar+mengajar+adalah&ots=TFcXcCGv1&sig=9KoTQzSCS6yon6Xk7ZaYx89-tQw&redir_esc=y#v=onepage&q=refleksi+dalam+kegiatan+belajar+mengajar+adalah&f=false.

²² “Strategi Belajar Mengajar - Rahmah Johar & Latifah Hanum - Google Buku.”

- 6) Refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melaksanakan evaluasi aktual atas beragam cara.

Secara garis besar aplikasi model pembelajaran *Contextual Theaching and Learning* (CTL) yang dilakukan oleh pendidik di kelas mempunyai langkah-langkah seperti pada **Tabel 2.1** berikut

Tabel 2.1 Sintaks Model *Contextual Teaching and Learning*²³

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik	a. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar
Fase 2 Menyampaikan informasi	b. Memberikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	c. Jelaskan kepada siswa bagaimana kelompok belajar dibentuk sehingga setiap kelompok dapat bertransisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	d. Pandu kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	e. Mengevaluasi upaya dan hasil belajar
Fase 6 Memberikan penghargaan	f. Menghargai upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik CTL dari Muslich (2007: 42) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar untuk tujuan perolehan kemampuan dalam kondisi aktual atau penelaahan dilakukan di lingkungan yang alami / pelajaran yang sebenarnya.
- 2) Peserta didik diberi kesempatan dapat mempraktikkan tugas yang signifikan (*meaningful learning*).
- 3) Pemberian pengalaman berguna guna peserta didik (*learning by doing*).

²³ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*,¹²

- 4) Penataran kerja kelompok, diskusi, saling mengingatkan antar teman (*learning in a class*).
- 5) Pembelajaran membagikan peluang untuk memperdalam kebersamaan dan kerjasama.
- 6) Belajar aktif, kreatif, produktif, dan berprestasi. Tekankan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Belajar dengan keadaan menyenangkan (*learning AS an enjoy activity*).²⁴

Nurhadi menjejerkan sepuluh istilah kunci pembelajaran CTL, yaitu: (a) kerjasama, (b)gotong royong, (c)menggembirakan dan tidak datar, (d)pembelajaran menggunakan passion, (e)pembelajaran terintegrasi, (f)multiple source, (g)aktif, (h)sharing dengan teman, (i) siswa kritis, (j) dan guru kreatif.²⁵

Pada model CTL, pendidik berperan untuk mengakomodasi peserta didik menggapai tujuannya. Pendidik lebih banyak berhubungan bersama strategi ketimbang distribusi penjelasan. Kwajiban pendidik kelola kelas dengan tim yang bekerjasama menjumpai objek yang baru untuk anggota kelas. Sesuatu yang baru terlihat dari penemuan diri, bukan dari apa yang dikatakan pendidik.

- e. Prinsip-prinsip pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Terdapat lima prinsip atas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), meliputi:

- 1) Prinsip keterkaitan atau relevansi (*Relating*)

Segala sesuatu di alam saling berketergantungan adalah prinsip yang dijarkan. Prinsip saling bergantung ini mendorong pendidik unruk mengenalinya. Hubungan bersama pendidik lain, peserta didik dan masyarakat serta latar belakang mengajak peserta didik akan bergerak dalam memecahkan masalah.

- 2) Pengalaman langsung (*experiencing*)

Memberi peserta didik pengalaman nyata lewat eksplorasi, penemuan, pendaftaran, penyelidikan,

²⁴ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, vol. 392, 2013. 42

²⁵ Afandi, Chamalah, and Wardani.42

penelitian dll. Peluang yang seluas-luasnya juga diberikan untuk peserta didik dalam berinteraksi dengan perangkat, menggunakan sumber dan media pembelajaran, serta berpartisipasi aktif dan mengelaborasi tatanan tindakan penelitian lainnya. Kegiatan ini dilakukan menggunakan metode inquiri, ekspositori (penjelasan), konstruksi (membangun), induktif (penyimpulan), tugas, percobaan (eksperimen).²⁶

3) Penerapan atau aplikasi (*applying*)

Pemecahan masalah diterapkan tatkala proses pembelajaran. Peserta didik aktif ketika jalanya pembelajaran dengan merelevansi topikal dan kolaborasi.

4) Kerjasama (*cooperating*)

Kerjasama antara peserta didik dengan bereaksi dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan bekerjasama, mereka dapat memecahkan masalah yang kompleks bersama. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk secara aktif dan menyatakan apapun yang mereka temukan. Prinsip ini mengajak peserta didik untuk mengeluarkan potensinya.

5) Alih pengetahuan (*transferring*)

Kegiatan mentransfer pengetahuan dengan menciptakan pengalaman bermakna untuk peserta didik adalah pengertian dari belajar. Proses mencari hubungan antara hal baru dengan hal yang sudah diketahui ialah proses belajar yang diperoleh. Pendidik bertugas untuk membantu peserta didik mendapatkan keterlibatan antara keahlian baru dan sebelumnya.²⁷

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

1) Pembelajaran CTL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

a) Pembelajaran menjadi lebih bermanfaat dan nyata.
Artinta

Menuntut untuk mengakap hubungan anantara pengetahuan dari belajar dengan kehidupan nyata

²⁶ W Hari Et Al, "Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran - Google Books," 2012,115..https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Teori_Teori_Belajar_Dan_Model/Wnqleaaqbj?hl=id&gbpv=1&dq=Prinsip+Pembelajaran+Cl&pg=Pa125&printsec=Frontcover.

²⁷ Kismatun, "Contextual Teaching And Learning Dalam Pendidikan Agama Islam."128

peserta didik. Kegiatan ini dikatakan sangat penting, karena jika mampu mengorelasikan kehidupan nyata dengan materi yang ditemukan, maka materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam ingatan peserta didik.

- b) Landasan filosofi konstruktivisme mengharapkan konteks belajar “mengalami” bukan “menghafal”. Peserta didik dituntun untuk menciptakan pengetahuannya sendiri sehingga kegiatan belajar lebih produktif dan dapat menumbuhkan penguatan konsep terhadap peserta didik sebab pola dalam CTL menganut aliran konstruktivisme.
- c) Menguji data dari hasil temuan di lapangan adalah arti dari kelas CTL saat kegiatan belajar mengajar, bukan sekedar untuk mendapatkan informasi saja.
- d) Materi pelajaran bukan hasil pemberian dari guru namun ditemukan sendiri oleh peserta didik.
- e) Pembelajaran kontekstual menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan model CTL ialah peserta didik lebih aktif, pengetahuan peserta didik berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

- 2) Kelemahan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:
 - a) Perlu waktu lebih lama dalam pelaksanaannya.
 - b) Situasi kelas yang kurang kondusif jika pendidik tidak mampu mengendalikan aktivitas peserta didik di kelas.
 - c) Pendidik lebih intensif dalam membimbing sehingga menguras waktu pendidik, karena dalam pembelajaran pendidik tidak lagi bertindak menjadi fokus informasi. Pendidik bertugas mengolah kelas menjadi sebuah kelompok belajar yang bekerja sama menciptakan pengetahuan baru. Peserta didik terlihat seperti individu yang sedang berkembang dan dianggap sudah mempunyai kemampuan belajar mandiri dan bekerjasama.²⁸

²⁸ Eko Sudarmanto et al., “Model Pembelajaran Era Society 5.0,” Penerbit *Insania*, 2021.237

3. Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Hasil adalah pengaruh yang muncul dari berjalannya satu kegiatan. Belajar ialah serangkaian aktivitas yang mempunyai fungsi mendapat transisi tingkah laku dari hasil pengalaman individu saat berinteraksi dengan lingkungannya.²⁹ Belajar mengarahkan perubahan yang relatif permanen terhadap perilaku dari pengalaman sebagai hasil. Mendapat ilmu pengetahuan dan Allah memberikan kemuliaan bagi orang-orang yang memiliki ilmu.

Hasil belajar merupakan keahlian yang didapatkan peserta didik dari kegiatan KBM sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dialami oleh peserta didik laksana hasil dari pengalaman belajar yang dibuktikan, diamati, dan terukur.³⁰ Faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang yang mampu mempengaruhi kegiatan belajarnya seperti : kecerdasan, bakat, dan minat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor pengaruh prestasi belajar peserta didik dari luar dirinya seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Berikut pemaparan tulisan dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Renita Citra, “Komparasi Hasil Belajar Matematika Menggunakan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dengan Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas Vii Smp Negeri 9 Merangin “. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar matematika menggunakan pendekatan *Contextual*

²⁹ Siti Nurhasanah and A. Sobandi, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 129, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>.

³⁰ Nurhasanah and Sobandi. 130

³¹ Heroza Firdaus, “Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Daring Dalam Meningkatkan Efektivitas Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kota Malang,” n.d. 37

- Teaching and Learning* (CTL) dengan pembelajaran konvensional.³²
2. Ridha Muhammad, “Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran CTL, keduanya berada pada kualifikasi baik, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL dan model pembelajaran konvensional. Namun, jika dilihat dari nilai rata-rata post test, hasil belajar siswa di kelas eksperimen menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat dipilih oleh guru sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran.³³
 3. Angeline Siahaan, “Komparasi Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching & Learning) Dan Pendekatan Konvensional Pada Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon.” Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Parulian 2 Medan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching & Learning) dengan pembelajaran Konvensional pada siswa kelas X SMA, yang mana rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah sebesar 74% sedangkan hasil belajar siswa kelas kontrol adalah sebesar 68%.³⁴

³² Renita Citra, “KOMPARASI HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DENGAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 9 MERANGIN | Mat-Edukasia,” October 2017, <http://journal.stkipyprmbangko.ac.id/index.php/mat-edukasia/article/view/68>.

³³ ridha muhammad, “Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012 - IDR UIN Antasari Banjarmasin,” 2012, <http://idruin-antasari.ac.id/5322/>.

³⁴ Angeline Siahaan, “Komparasi Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching & Learning) Dan Pendekatan Konvensional Pada Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon - Digital Repository Universitas Negeri Medan,” Accessed March 24, 2022, <Http://Digilib.Unimed.Ac.Id/11143/>.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga peneliti atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada **tabel 2.2** berikut.

Tabel 2.2 Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu

No	Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian saat ini
1	Pendekatan penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
2	Jenis penelitian	Eksperimen	Eksperimen	Eksperimen	Studi komparasi
3	Populasi dan sampel	Peserta didik kelas VII	Peserta didik kelas VII	Peserta didik kelas x	Peserta didik kelas VI
4	Lokasi penelitian	SMPN 9 Merangin	MTs Siti Mariam Banjarmasin	SMA Parulan 2 Medan	MI Naba'ul Ulum Wonorejo

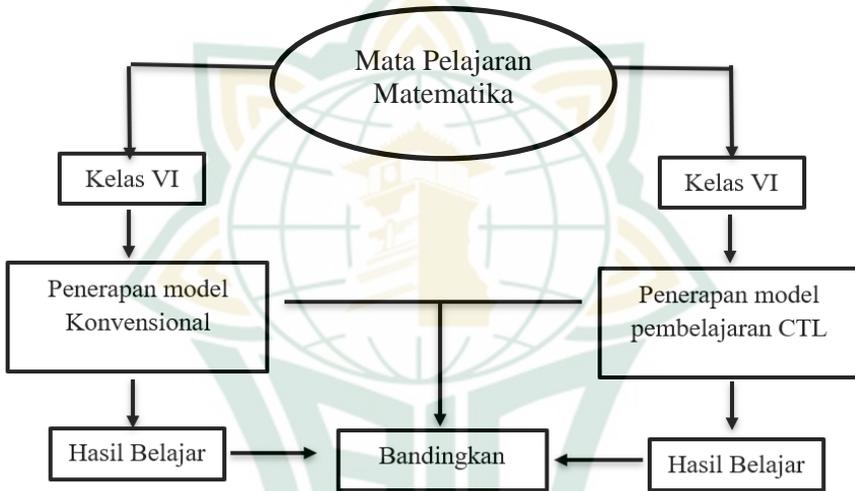
C. Kerangka Berpikir

Desain penelitian diartikan sebagai pola pikir yang memaparkan pembuktian mengenai hubungan variabel penelitian, menunjukkan jenis dan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah melalui penelitian, mendeskripsikan teori yang diutilitas dalam meninjau hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, serta menentukan teknik analisis statistik yang akan ditetapkan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Baik pembelajaran dalam model konvensional maupun model CTL. Penelitian ini akan menganalisis komparasi proses dan hasil belajar peserta didik terhadap pendidik yang menerapkan model konvensional dan model CTL.

Pendidik mempunyai kedudukan penting dalam mendapatkan keberhasilan belajar peserta didik sebab pendidik merupakan individu yang bertatap muka dengan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran, pendidik butuh membuat suasana pembelajaran bermakna dengan melibatkan peserta didik aktif selama di kelas. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu memilah model ataupun metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan sesuai guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik

yaitu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan CTL menguatkan proses pembelajaran yang tenang dan menyenangkan, sebab kegiatannya dilaksanakan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta didik mampu mengimplementasikan secara langsung materi yang dipelajarinya.³⁵ CTL mengarahkan peserta didik mencerna hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka giat dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan pada **Gambar 2.3**

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, tanggapan sementara itulah yang akan diuji keakuratannya melalui penelitian. Sebagai kesimpulan penelitian terdapat bagian terpenting dalam penelitian yang harus terjawab yaitu hipotesis. Dugaan merupakan sifat hipotesis, sebab itu peneliti harus mengakumulasikan data yang cukup guna menunjukkan bahwa spekulasinya benar.³⁶ Sebelum terkumpulnya data penelitian, peneliti perlu menyusun suatu jawaban terhadap permasalahan penelitian namun bersifat sementara atau

³⁵ Afandi, Chamalah, and Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*.41

³⁶ Enos Lolang, "Hipotesis Nol Dan Hipotesis Alternatif," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2014): 685–95, <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/99>.

yang disebut dengan hipotesis. Penelitian ini disusun melalui pendekatan kuantitatif, data yang akan dianalisis akan berupa data numerik atau angka-angka. Analisis data pendekatan kuantitatif dapat menggunakan bantuan SPSS *statistics* 25 guna mempermudah pengerjaan. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Adapun hipotesis dari penelitian ini dinyatakan sebagai berikut

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang signifikan
2. Terdapat perbedaan proses pembelajaran model konvensional dan model CTL yang diterapkan oleh pendidik
3. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada pendidik yang menerapkan model konvensional dan model CTL.

